



**PENGARUH INTENSITAS MELIHAT TAYANGAN KULINER
DI TELEVISI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMK
BIDANG BOGA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh:

Noor Prawita Sari

05511241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Bidang Boga Di Daerah Istimewa Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2009

Dr. Endang Mulyatiningsih

NIP. 19630111 198812 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noor Prawita Sari

NIM : 05511241014

Program studi : Pendidikan Teknik Boga

Judul skripsi : **PENGARUH INTENSITAS MELIHAT TAYANGAN
KULINER DI TELEVISI TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA SMK BIDANG BOGA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juni 2009

Yang menyatakan,

Noor Prawita Sari

NIM. 05511241014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Bidang Boga Di Daerah Istimewa Yogyakarta”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2009 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Endang Mulyatiningsih	Ketua Penguji	_____	_____
Sutriyati Purwanti, M. Si	Sekretaris Penguji	_____	_____
Fitri Rahmawati, M. P	Penguji	_____	_____

Yogyakarta, Juli 2009

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Wardan Suyanto, Ed. D

NIP. 19540810 197803 1 001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan pada :

1. *Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, senantiasa berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaanku serta memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.*
2. *Ayuk Gina dan suaminya (Dank Dindri) yang selalu memberikan dukungan sehingga membuatku menjadi seseorang yang lebih dewasa.*
3. *Ayuk Cu_wee dan suaminya (Kak Diswan) yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.*
4. *Seluruh keluarga besar di Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moril maupun material sehingga tetap menjadi diriku sendiri.*
5. *Mas Roni “tersayang” yang telah membantuku, menemaniku, memberikan motivasi dan doa sehingga membuatku menjadi lebih yakin dengan hasil karyaku.*
6. *Teman-temanku Ipeh, Daniera, Anggi ‘Ndut’, Rez, Wati, Riya, Dyah, Fitri, Laga yang telah membantuku dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.*
7. *Semua teman kelas S1 Pendidikan Teknik Boga 2005, terima kasih karena telah membantuku disaat aku sedang bingung, terima kasih juga atas arahan-arahan yang kalian berikan padaku.*
8. *Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.*
9. *Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.*

MOTTO

Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatunya,

Allah hanya berkata “Jadi” maka jadilah.

(Q.S Yaasiin :82)

Jadikan keberhasilan yang diperoleh orang lain sebagai motivasi untuk menjadi yang lebih baik,

(Pribadi)

Buat sesuatu sesederhana mungkin, tetapi tidak lebih sederhana.

(Einstein)

Keberhasilan dan kepuasan dalam proses pembelajaran adalah dengan menyatukan kekuatan dan

semangat kita untuk terus mencoba dan berkembang

(Mas Roni)

PENGARUH INTENSITAS MELIHAT TAYANGAN KULINER DI TELEVISI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMK BIDANG BOGA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Noor Prawita Sari
05511241014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi jenis tayangan kuliner yang sering ditonton oleh siswa SMK bidang boga. 2) Mengetahui intensitas (frekuensi dan lama) melihat tayangan kuliner di TV pada siswa SMK bidang boga. 3) Mengetahui prestasi belajar siswa SMK bidang boga pada mata pelajaran produktif. 4) Mengetahui pengaruh melihat tayangan kuliner di TV terhadap prestasi belajar siswa SMK dalam mata pelajaran produktif.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean bidang boga dengan populasi 210 orang. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jenis tayangan kuliner yang sering dilihat oleh siswa SMK bidang boga adalah wisata kuliner. Dari 100 orang responden, yang melihat tayangan kuliner “wisata kuliner” sebanyak 93 orang. 2) Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 %. Ada 40 orang siswa yang melihat tayangan kuliner di televisi sebanyak 3 kali dalam seminggu (frekuensi) dan setiap kali melihat tayangan kuliner di televisi, ada 63 orang siswa yang melihat tayangan kuliner selama 30 menit. 3) Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57%. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 66%. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 73%. Sedangkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga berada pada kategori tinggi sebanyak 50% dan rendah 50%. 4) Terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental, Pengolahan Makanan Oriental dan Pengelolaan Usaha Boga. Sedangkan untuk mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti tidak terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti.

Kata kunci: intensitas, tayangan kuliner, prestasi belajar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK”.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini penulis memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Wardan Suyanto, Ed.D. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana.
3. Ibu Sutriyati Purwanti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga
4. Ibu Dr. Endang Mulyatiningsih selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan-arahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ibu Yuriani, M.Pd selaku penasihat akademik Program Studi Pendidikan Teknik Boga angkatan 2005.

6. Para Dosen, Teknisi dan Staf Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan '05 yang telah banyak memberikan bantuan sehingga pembuatan tugas akhir skripsi ini dapat selesai.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi catatan amal tersendiri dihari perhitungan kelak dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Berbagai upaya telah penulis lakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari bahwa proyek akhir ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir skripsi ini.

Akhir kata semoga tugas akhir skripsi ini dapat menambah khasanah pustaka di lingkungan almamater UNY. Amin.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ لِلَّهِ وَالزَّكَاةُ لِلَّهِ

Yogyakarta, Juli 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	(i)
HALAMAN PERSETUJUAN	(ii)
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	(iii)
HALAMAN PENGESAHAN.....	(iv)
HALAMAN PERSEMBAHAN	(v)
MOTTO	(vi)
ABSTRAK	(vii)
KATA PENGANTAR.....	(viii)
DAFTAR ISI.....	(x)
DAFTAR TABEL	(xiii)
DAFTAR GAMBAR.....	(xiv)
DAFTAR LAMPIRAN	(xv)
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan.....	8
F. Manfaat.....	9

BAB II DESKRIPSI TEORI

A. Sumber Belajar	10
1. Pengertian dan ruang lingkup sumber belajar	10
2. Jenis-jenis sumber belajar	12
3. Manfaat sumber belajar	14
4. Pemanfaatan tayangan televisi sebagai sumber belajar.....	16
B. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa	23
C. Kerangka Berpikir	36
D. Hipotesis	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	39
B. Waktu dan Tempat	40
C. Definisi Operasional Variabel	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian	41
1. Populasi	41
2. Sampel.....	42
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	44
1. Instrumen penelitian	44
2. Uji coba instrumen	45
3. Teknik pengumpulan data	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Persyaratan analisis	48

2. Penentuan teknik analisis data	49
---	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	51
1. Jenis-jenis tayangan kuliner di televisi.....	51
2. Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi	53
3. Dokumentasi prestasi belajar siswa.....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis	62
1. Uji normalitas	62
2. Linieritas	63
C. Pengujian Hipotesis	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
1. Jenis-jenis tayangan kuliner di televisi.....	67
2. Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi	68
3. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif.....	68
4. Hubungan antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan prestasi belajar siswa smk pada mata pelajaran produktif.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis-jenis tayangan kuliner di berbagai stasiun televisi periode November 2008 – Januari 2009	22
Tabel 2. Kisi-kisi instrumen intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dan prestasi belajar siswa	44
Tabel 3. Jenis-jenis tayangan kuliner di televisi yang dilihat siswa SMK	52
Tabel 4. Distribusi frekuensi skor intensitas melihat tayangan kuliner di televisi	54
Tabel 5. Frekuensi siswa melihat tayangan kuliner di televisi selama 1 minggu	55
Tabel 6. Lama siswa melihat tayangan kuliner di televise	56
Tabel 7. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental	57
Tabel 8. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental	58
Tabel 9. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti	59
Tabel 10. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga	60
Tabel 11. Ringkasan hasil analisis uji persyaratan normalitas	62
Tabel 12. Rangkuman hasil analisis korelasi antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Hubungan antara sumber belajar dan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK	37
Gambar 2. Histogram jenis-jenis tayangan kuliner yang dilihat siswa SMK	53
Gambar 3. Histogram distribusi frekuensi skor intensitas melihat tayangan kuliner di televisi	54
Gambar 4. Histogram distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental.....	59
Gambar 5. Histogram distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti	61
Gambar 6. Linieritas hubungan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan mata pelajaran produktif	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen penelitian

Lampiran 2. Data penelitian

Lampiran 3. Perhitungan reliabilitas

Lampiran 4. Perhitungan normalitas

Lampiran 5. Analisis korelasi Product Moment

Lampiran 6. Tabel-tabel

Lampiran 7. Surat-surat dan perizinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin hari perkembangan IPTEK semakin maju. Hal ini dikarenakan mutu dari SDM itu sendiri, tingkat pengetahuan yang tinggi dan kemampuan yang mendukung. Berbagai kemajuan teknologi yang ada dapat dirasakan oleh masyarakat luas baik itu di bidang komunikasi, elektronik, transportasi, ilmu pengetahuan dan bidang-bidang lainnya. Di bidang elektronik misalnya, banyaknya alat-alat elektronik yang memberikan segala kemudahan bagi manusia. Televisi merupakan salah satu contoh alat elektronik yang memberikan kemudahan bagi manusia, terutama kemudahan dalam komunikasi. Beragam berita dan informasi dapat didengar dan dilihat langsung melalui televisi.

Perkembangan televisi sesudah Perang Dunia ke-2 demikian pesat, bukan saja berubah dari hitam putih ke berwarna, melainkan juga sistem penyiarannya, yang sebelumnya menggunakan sistem darat (Terrestrial), berkembang ke sistem satelit komunikasi. Baik satelit komunikasi domestik maupun internasional bahkan sekarang telah berkembang menjadi sistem satelit *Direct Broadcast Satellite (DBS)* (Darwanto, 2007 : 25).

Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat, karena sangat dirasakan manfaatnya. Dalam waktu yang relatif singkat informasi melalui televisi dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan,

peristiwa yang terjadi pada saat itu dapat segera diikuti sepenuhnya oleh penonton di belahan bumi yang lain.

Televisi menjadi suatu fenomena besar di abad ini, hal ini harus diakui bahwa peranannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, pengembangan wawasan dan pendapat umum termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu dan mengikuti trend-trend terbaru. Hal ini disebabkan karena tayangan yang disajikan semakin lama semakin menarik meskipun memerlukan biaya yang tinggi sehingga tidak mengherankan kalau penonton betah duduk berlama-lama di depan televisi.

Televisi sebagai media massa modern berbeda dengan media massa tradisional. Pada media massa tradisional, komunikatornya bertatap muka dengan komunikannya sehingga bisa memberikan reaksi secara langsung. Dari beberapa media massa yang ada, televisi merupakan media massa elektronik yang paling akhir kehadirannya. Meskipun demikian, televisi dinilai sebagai media massa yang paling efektif saat ini dan banyak menarik simpati masyarakat luas karena perkembangan teknologinya begitu cepat. Hal ini disebabkan karena sifat audio visualnya yang tidak dimiliki media massa lainnya dan penayangannya mempunyai jangkauan yang relatif terbatas.

Sifat audio visual yang dimiliki televisi, membuat siaran televisi menjadi sangat komunikatif dalam memberikan pesan-pesannya sehingga orang tidak akan bosan untuk duduk berjam-jam di depan televisi. Alasan itulah yang membuat televisi sangat bermanfaat sebagai upaya pembentukan sikap perilaku dan

perubahan pola pikir. Semakin hari, tayangan-tayangan di televisi semakin bervariasi dan selalu diupayakan agar menjadi suguhan yang menarik dan menyegarkan sehingga bukan hanya menjadikan penonton betah duduk di depan televisi tetapi juga tayangan yang disaksikan dapat menjadi tuntunan untuk menjadi lebih baik (Darwanto, 2005: 32-35).

Salah satu suguhan menarik yang ditayangkan di televisi yaitu tayangan kuliner. Berbagai stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan program kuliner. Mulai dari lomba memasak, wisata kuliner, belajar memasak, perkembangan kuliner, inovasi makanan, informasi tempat makan dan lain-lain. Akan tetapi, tayangan-tayangan melalui media televisi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa maupun guru untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran yang ada di SMK bidang boga di Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini masih sederhana. Metode yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar adalah ceramah dan demonstrasi. Media yang digunakan juga belum bervariasi, biasanya menggunakan modul, OHP dan yang terbaru menggunakan media LCD proyektor. Khusus untuk media OHP dan LCD proyektor, jumlahnya sangat terbatas sehingga tidak dapat digunakan kapanpun. Selain dari media-media tersebut, masih banyak media lain yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, salah satunya adalah televisi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa televisi mempunyai berbagai keuntungan seperti sifatnya audio visual, tidak membosankan dan merupakan media massa yang

paling efektif untuk menyampaikan informasi dan banyak menarik simpati masyarakat luas. Hampir semua siswa memiliki televisi di rumah sehingga hal ini akan sangat membantu proses penyampaian informasi apapun yang diinginkan.

Pada pelajaran produktif, siswa SMK bidang boga dilatih keterampilannya dan dituntut untuk berkreasi dan berinovasi dalam membuat produk. Dalam hal ini, kreatifitas sangat berperan dalam mata pelajaran ini untuk menghasilkan produk yang bervariasi. Untuk itu, siswa dituntut belajar dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Sumber belajar terdiri dari orang, pesan, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Sumber-sumber belajar tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitas siswa. Media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa yaitu berupa bahan atau material seperti televisi.

Sifat khas televisi yaitu bersifat audio visual yang akan sangat membantu perkembangan, pertumbuhan dan cara berpikir siswa. Program yang ditayangkan sangat pragmatis sehingga tayangan yang disuguhkan akan berubah menjadi tuntunan. Khusus tayangan kuliner misalnya, penonton yang menyaksikan acara demo masak di televisi dapat mengikuti secara langsung teknik mengolah makanan yang diperagakan oleh pembawa acara ataupun chef.

Audio visual yang digunakan dalam tayangan demo masak sangat membantu dalam proses belajar mengajar sebab dengan alat tersebut siswa dapat melakukan pengamatan yang lebih cermat dan melalui pengamatan akan memberikan kesan yang mendalam. Kesan yang mendalam itu akan memudahkan untuk mengingat

kembali sehingga dapat menimbulkan daya fantasi dan kreasi pada siswa. Demikian pula pengalaman yang didapat melalui pengamatan sangat membantu memperoleh dan menambah pengetahuan yang lebih luas, yang akhirnya para siswa akan berkembang cara berpikirnya. Hal itu akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya dan menumbuhkan gejala kejiwaan yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan dan akan membantu kreatifitas siswa khususnya dalam hal makanan (Darwanto, 2005: 108).

Hal ini berarti bahwa tayangan-tayangan di televisi mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Tujuan yang ingin dicapai melalui tayangan-tayangan yang ada adalah untuk mendorong siswa agar berkeinginan untuk terus belajar dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Teknik penyampaian informasi kuliner yang canggih akan sangat menarik dan memikat semua kalangan untuk melihat tayangan kuliner di televisi. Tayangan-tayangan kuliner melalui televisi dilakukan dengan pemberian nuansa gambar, warna dan kalimat-kalimat yang menarik perhatian serta ditambah dengan frekuensi penayangan yang relatif sering, maka akan dengan mudah diingat oleh siswa SMK sehingga pada akhirnya akan terbentuk penilaian yang positif pada tayangan tersebut.

Frekuensi melihat dan mendengarkan tayangan kuliner di televisi yang relatif sering, merupakan sumber belajar yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pelajaran di sekolah. Semakin sering siswa melihat dan mendengarkan tayangan kuliner di televisi, maka memori siswa akan lebih kuat

dibandingkan dengan sumber-sumber belajar lainnya. Keadaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi cara berpikir siswa terhadap produk makanan tertentu dan cara pengolahannya.

Pengetahuan yang diperoleh melalui televisi ini dapat diterapkan di sekolah. Siswa SMK bidang boga bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak selain yang mereka peroleh dari guru selama ini. Tayangan-tayangan tersebut bisa menjadi guru secara tidak langsung bagi siswa SMK bidang boga. Mereka dapat belajar banyak tentang informasi-informasi seputar kuliner, jenis-jenis makanan, teknik olah, bumbu masak, penyajian dan tips-tips memasak.

Setelah melihat tayangan-tayangan TV yang bertema kuliner, diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah sehingga dapat dijadikan inspirasi untuk berkreasi demi meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Dengan pertimbangan bahwa televisi dapat memberikan informasi-informasi kuliner dan membantu siswa SMK bidang boga dalam memperoleh inspirasi untuk berkreasi, maka diadakan penelitian tentang pengaruh intensitas dalam melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa SMK bidang boga.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK bidang boga diantaranya adalah kebiasaan siswa. Faktor lain

yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu adanya sumber-sumber belajar yang mendukung yang berada di sekitar siswa. Salah satu sumber belajar yang baik bagi siswa adalah tayangan-tayangan yang ditampilkan di televisi.

Televisi merupakan media massa yang dapat dijadikan sumber belajar yang baik bagi siswa. Tayangan kuliner yang ada di televisi dapat membantu siswa khususnya siswa SMK bidang boga untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk makanan. Tayangan kuliner di televisi dapat lebih mudah diingat oleh semua orang karena salah satu sifat khas dari televisi adalah audio visual, dapat dilihat dan didengar. Program yang ditayangkan sangat pragmatis sehingga tayangan yang disuguhkan akan berubah menjadi tuntunan.

Kemajuan teknologi seperti televisi ternyata mampu mengubah seseorang, mampu memberikan informasi yang lebih kepada siswa. Siswa lebih berminat untuk belajar dan melihat tayangan-tayangan di televisi daripada belajar melalui buku, majalah dan media lainnya. Kebiasaan dan intensitas melihat televisi khususnya tayangan kuliner di rumah dapat memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, hanya akan dibahas tentang pengaruh kebiasaan melihat tayangan kuliner yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi terhadap prestasi belajar siswa SMK khususnya bidang Boga di dua sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Apa jenis tayangan kuliner yang sering ditonton oleh siswa SMK bidang boga?
2. Bagaimana intensitas melihat tayangan kuliner di TV pada siswa SMK bidang boga?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa SMK bidang boga dalam mata pelajaran produktif?
4. Apakah ada pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di TV terhadap prestasi belajar siswa SMK bidang boga dalam mata pelajaran produktif?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis tayangan kuliner yang sering ditonton oleh siswa SMK bidang boga.
2. Mengetahui intensitas (frekuensi dan lama) melihat tayangan kuliner di TV pada siswa SMK bidang boga.
3. Mengetahui prestasi belajar siswa SMK bidang boga pada mata pelajaran produktif.
4. Mengetahui pengaruh melihat tayangan kuliner di TV terhadap prestasi belajar siswa SMK dalam mata pelajaran produktif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kemajuan-kemajuan teknologi terhadap prestasi siswa di sekolah. Salah satunya yaitu pengaruh tayangan-tayangan di televisi. Selanjutnya, tayangan-tayangan di televisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperluas wawasan, memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi dan informasi yang ada.

Bagi media massa lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk lebih meningkatkan frekuensi penayangan informasi-informasi kuliner yang lebih mendidik dan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa SMK bidang boga. Manfaat lain yaitu memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa SMK tentang jenis-jenis tayangan kuliner di berbagai stasiun televisi, hari dan jam tayangnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian-penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. SUMBER BELAJAR

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa manusia maupun bukan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk dipelajari atau untuk belajar, memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga terjadi peningkatan keefektifan dan efisiensi kegiatan belajar mengajar (Satgas Pengembangan Media FPTK IKIP Yogyakarta, 1997/1998 : 6). Sumber belajar memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena proses belajar tidak terlepas dari sumber belajar.

Menurut AECT (1997:60) yang diterjemahkan oleh Yusufhadi Miarso bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang dapat memungkinkan orang belajar secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai suatu indikator dalam pembelajaran. Sumber-sumber itu meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar.

Pandangan Ahmad Rifai dan Abu Ahmadi (1997:14), sumber belajar adalah daya yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam proses belajar mengajar, secara langsung maupun tidak langsung, dipersiapkan atau yang dimanfaatkan dalam wujud konkrit maupun abstrak sehingga lebih mudah

melakukan proses atau kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian sumber belajar, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan suatu daya yang dapat mendekatkan dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang berarti bukan hanya guru dan buku atau bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar karena yang dipelajari peserta didik tidak hanya yang didapat dari guru dan yang ada di dalam buku teks. Ruang lingkup sumber belajar yang dimaksud berupa orang, alat, pesan, teknik dan latar, baik yang dirancang ataupun yang telah tersedia secara alami, langsung maupun tidak langsung, yang digunakan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar (Martinis Yamin, 2007:127-130).

- a. Orang adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah dan penyaji pesan yang disebut guru dan siswa. Contohnya guru, dosen, pelatih, pembimbing, tutor, siswa, penatar, pemain dan lain-lain.
- b. Bahan adalah suatu sajian yang mengandung pesan dan ajaran yang menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut media atau *software* berupa transparansi, film-film strip, kaset pada tape recorder, buku teks seperti buku pelajaran, modul, majalah dan lain-lain.
- c. Alat adalah suatu piranti yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam buku teks tadi. Alat ini biasanya disebut *hardware* atau

- perangkat keras. Contohnya monitor komputer, proyektor, slide, OHP, pesawat TV, pesawat radio, kaset recorder dan lain-lain.
- d. Teknik diartikan sebagai prosedur yang runtut/acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contohnya kaller plan, belajar secara mandiri, kelompok, simulasi, tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain
 - e. Latar atau lingkungan berupa situasi di sekitar proses pembelajaran terjadi. Latar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan non fisik.
 - 1) Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, taman, museum dan sebagainya.
 - 2) Lingkungan non fisik seperti tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, cuaca dan lain-lain.

2. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Berdasarkan pembentukannya, sumber belajar dibedakan dalam dua tipe yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by desing*) yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan perilaku awal siswa/kompetensi dasar. Sumber belajar ini sering disebut bahan pembelajaran (*instructional materials*). Contohnya: bahan

pembelajaran terprogram, modul, transparansi, slide untuk sajian, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, video, komputer dan lain-lain.

- b. Sumber belajar yang mudah tersedia sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilization*). Merupakan sumber belajar yang telah ada untuk maksud non pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya sama dengan sumber belajar yang dirancang. Contohnya museum perjuangan, hutan lindung, kebun raya, film tentang binatang buas, film dokumenter, biografi tokoh dan lain-lain (Martinis Yamin, 2007 : 29).

Berdasarkan keuntungan ada yang secara utuh merupakan sumber yang menjelaskan sendiri, ada yang harus diramu oleh guru. Rekaman kaset video merupakan sumber belajar yang menyajikan pesan, informasi yang utuh, relatif mandiri, dirancang untuk bersifat informatif. Modul yang bersifat instruksional mengandung informasi, lembar kerja atau latihan, evaluasi dan umpan balik serta bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Transparansi yang berisi pesan-pesan, film bingkai memerlukan narasi dan informasi, diramu oleh guru.

Dilihat dari kategori makhluk, ada sumber belajar manusia dan non manusia. Sumber belajar manusia disebut nara sumber. Sedangkan berdasarkan lokasi, sumber belajar dapat dibedakan menjadi sumber belajar di luar sekolah dan di dalam sekolah. Perpustakaan merupakan sumber belajar

yang ada di dalam sekolah. Taman Mini Indonesia Indah adalah sumber belajar yang ada di luar sekolah.

Tujuan sumber belajar adalah membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Secara tidak langsung peningkatan tersebut terjadi karena sumber belajar juga membantu guru mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Untuk kegiatan-kegiatan guru bisa digantikan dengan media, yang bisa dipelajari sendiri oleh siswa sehingga sebagian beban guru berkurang (Suhaenah Suparno, 1998:40).

3. Manfaat Sumber Belajar

Secara umum sumber belajar bermanfaat membantu siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Suhaenah Suparno (1999: 41-42) ada beberapa manfaat sumber belajar lainnya yaitu:

- a. Sumber belajar dapat mengakrabkan siswa maupun guru dengan lingkungan sekitar. Program pembelajaran di sekolah sesuai dengan keadaan lingkungan.
- b. Memungkinkan guru merancang dan melaksanakan program pembelajaran dengan lebih baik.
- c. Mendorong penerapan pendekatan pembelajaran siswa aktif
- d. Memungkinkan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, misalnya pemilik perusahaan dapat memberi kesempatan kepada siswa mempelajari seluk beluk suatu produk.

- e. Kerjasama antar guru menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga meningkatkan semangat kerja guru.
- f. Adanya sumber belajar memungkinkan anak yang cepat belajar untuk melakukan kegiatan pengayaan pengalaman belajarnya.
- g. Meningkatkan hasil pendidikan dengan jalan memperlancar laju belajar dan membantu guru dalam menggunakan waktu serta mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi.
- h. Memungkinkan belajar secara seketika karena memperjelas hubungan antar mata pelajaran yang bersifat verbal, abstrak dan konkrit serta memberi pengetahuan secara langsung.

Menurut Christina Ismaniati (2008: 24), sumber belajar dikatakan berkualitas jika:

- a. Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan serta lingkungan sekitarnya.
- c. Sumber belajar dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Sumber belajar mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya menjadi siswa aktif berdiskusi dan bereksplorasi mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Sumber belajar di lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai bentuk awal berupa perpustakaan. Dalam perkembangannya sumber belajar

dapat berupa surat kabar, majalah, radio, film bahkan televisi. Televisi memiliki daya tarik karena menghadirkan gambar, wana, suara dan gerak.

Media televisi pada hakikatnya adalah:

- a. Karya teknologi dunia, berlaku menyeluruh dipergunakan oleh berbagai bangsa dengan suatu standar teknis yang sudah dibakukan.
- b. Karya teknologi informasi yang sangat cepat mengimbangi perkembangan elektronika.
- c. Sebagai pembawa pesan, media televisi tidak lepas dari pengaruh kebudayaan antar bangsa.

4. Pemanfaatan Tayangan Televisi Sebagai Sumber Belajar

Pengertian pemanfaatan tayangan televisi adalah pendayagunaan acara yang ditayangkan televisi. Sedang sumber belajar merupakan semua sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media televisi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik oleh siswa, guru maupun masyarakat. Pemanfaatan tayangan televisi oleh siswa akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tayangan televisi sebagai media massa dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran praktik siswa SMK bidang keahlian Tata Boga apabila tayangannya seperti tayangan-tayangan seputar kuliner.

Pemanfaatan menurut Sri Mulyani (1993:25), bisa dilihat dari intensitas pemanfaatan siaran yang meliputi:

- a. Frekuensi melihat tayangan, maksudnya adalah kegiatan siswa dalam memanfaatkan tayangan-tayangan yang ada.
- b. Cara dan lama melihat yang menyangkut bagaimana siswa menyaksikan program siaran dan apakah mereka menyaksikan sampai tuntas atau tidak.
- c. Kegunaan siaran-siaran di televisi yang menyangkut bagaimana siswa mengambil keuntungan atau manfaat program siaran.
- d. Pemahaman siaran, menyangkut bagaimana siswa memahami isi pesan siaran tersebut.
- e. Sikap tertarik dan tindak lanjut setelah melihat tayangan, hal ini menyangkut penilaian siswa terhadap pesan, kemudian mengambil keputusan untuk menyaksikan siaran itu untuk menambah pengetahuan, mengembangkan wawasan siswa dalam hal peningkatan prestasi belajar.

Dalam upaya penyampaian informasi kepada masyarakat, televisi mempunyai peranan yang sangat penting. Tayangan-tayangan di televisi menarik perhatian dan dapat lebih nyata diterima oleh khalayak, khususnya siswa SMK. Hal tersebut disebabkan karena adanya unsur audio visual yang berupa gambar, musik, warna dan kalimat. Gambar yang ditampilkan di televisi bukan berupa gambar mati tetapi berupa gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan mendalam pada penonton.

Televisi merupakan media audio visual yang memiliki beberapa kelebihan jika dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal. Di zaman sekarang, tidak

dapat dipungkiri bahwa televisi adalah media yang paling banyak mendapat perhatian khalayak. Melihat kecenderungan tersebut, semakin menunjukkan bahwa pemanfaatan televisi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kehidupan manusia dalam segala jenis aktivitas profesinya. Karena itu televisi akan semakin mendominasi dalam memberikan kontribusi informasi yang berkaitan dengan aktivitas hidup khususnya dalam hal kuliner. Kehadiran tayangan kuliner di televisi dirasa sangat tepat dan relevan jika dikaitkan dengan kecenderungan-kecenderungan tersebut.

a. Prinsip Umum Media Massa Televisi

Berdasarkan hasil penelitian Joseph Klapper (1991:60), diperoleh hasil secara komprehensif tentang efek media massa. Dalam hubungannya dengan pembentukan sikap dan perubahan sikap, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip umum:

- 1) Pengaruh komunikasi massa disebabkan oleh faktor-faktor seperti prediposisi personal, proses selektif dan keanggotaan kelompok.
- 2) Faktor-faktor tersebut menyebabkan komunikasi massa biasanya berfungsi memperkuat sikap dan pendapat yang ada walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah.
- 3) Bila komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada konversi (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.

- 4) Komunikasi massa cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang dimana pendapat orang lemah, misalnya pada iklan komersial.
- 5) Komunikasi massa cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada prediposisi.

b. Fungsi Sistem Komunikasi Televisi

Televisi merupakan media informasi yang mempunyai jangkauan penonton yang lebih luas dari semua kalangan. Menonton televisi telah dianggap sebagai sarana hiburan dan sarana informasi. Proses komunikasi melalui media televisi, pada dasarnya merupakan sistem komunikasi yang menggunakan medium khusus (Darwanto, 2007:35-38). Sistem komunikasi ini, dalam tatanan sosial berfungsi sebagai berikut:

- 1) Informasi yang bersifat pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan dan penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, pendapat serta komentar yang semuanya sangat diperlukan untuk dipahami.
- 2) Sosialisasi dan integrasi dalam masyarakat. Dengan bekal pengetahuan, seseorang akan mudah untuk bertindak sebagai masyarakat yang berguna bagi lingkungannya, melibatkan diri untuk ikut aktif dalam kehidupan masyarakat serta mengintegrasikan dirinya untuk saling mengenal serta menghormati cara hidup, pandangan hidup dan aspirasi kebudayaan.

- 3) Memberikan motivasi dan rasa percaya diri kepada khalayak sehingga akan selalu berusaha mencapai tujuan yang bersifat mendadak maupun tujuan akhir.
- 4) Memudahkan terjadinya kesepakatan melalui acara diskusi dan merangsang perhatian umum agar lebih besar keterlibatannya dalam masalah-masalah yang ada dalam masyarakat demi mencapai tujuan bersama.
- 5) Menyiarkan pengetahuan untuk memajukan perkembangan intelektual dan pembentukan sifat demi tercapainya kepandaian/keterampilan di semua tingkat kehidupan.
- 6) Penyebaran hasil-hasil kebudayaan dan kesenian yang bertujuan melestarikan warisan masa lalu serta mempertahankan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
- 7) Sebagai sarana hiburan yang bertujuan untuk menciptakan kenikmatan yang bersifat rekreasi bersama.

c. Ciri-Ciri Media Massa Televisi

Peran media massa penyiaran sangat menonjol, hal ini karena media massa penyiaran khususnya media massa televisi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keserempakan, maksudnya ialah dalam waktu yang relatif sama, khalayak dimanapun berada dapat menerima informasi.

- 2) Mampu meliput daerah yang tidak terbatas artinya bahwa televisi dapat meliput dan mampu menembus belahan bumi manapun tanpa gangguan yang berarti.
- 3) Bisa dimengerti yang buta huruf, sebab televisi di dalam susunan gambarnya telah mengubah bahasa verbal menjadi bahasa gambar.
- 4) Pesan yang bersifat penerangan, pendidikan dan hiburan dari televisi mudah dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat yang berpendidikan tinggi sampai yang buta huruf karena nilai pragmatisme yang dimiliki oleh televisi (Darwanto, 2007:42-44).

Karena itulah dalam dunia pendidikan yang telah maju seperti sekarang ini, banyak memanfaatkan jasa media elektronik seperti televisi untuk menyampaikan tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satunya yaitu dalam usaha penyampaian informasi dan pendidikan kuliner. Semakin tinggi frekuensi melihat televisi, semakin tinggi kecenderungan untuk berperilaku meniru (imitasi). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa dalam konteks penelitian ini tayangan kuliner di televisi yang memiliki karakteristik sebagai media massa berpotensi besar dalam mempengaruhi perilaku khalayak terutama siswa SMK bidang Boga. Pada akhirnya tayangan kuliner di televisi mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa SMK. Berhasil atau tidaknya penggunaan televisi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar tergantung dari baik buruknya program siaran yang ada.

d. Jenis Tayangan Kuliner di Televisi

Tayangan kuliner yang sering muncul di televisi dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa SMK bidang keahlian Tata Boga yaitu membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya dan menimbulkan motivasi untuk berkreasi dan berkembang. Semakin hari, tayangan kuliner di televisi semakin banyak dan beraneka ragam. Tema-tema yang disajikan pun berbeda-beda. Adapun tayangan-tayangan kuliner yang ditayangkan diberbagai stasiun televisi yaitu:

Tabel 1. Jenis-jenis tayangan kuliner di berbagai stasiun televisi periode November 2008 – Januari 2009

No.	Nama tayangan kuliner	Stasiun TV yang menayangkan	Hari tayang	Jam tayang
1	Wisata kuliner	Trans TV	Sabtu	14.30 – 15.00
2	Ala chef	Trans TV	Jumat	14.30 – 15.00
3	Dapur campur	ANTV	Sabtu	11.00 – 11.30 18.30 – 19.00
4	Rahasia dapur kita	TATV	Sabtu - Minggu	10.30 – 11.00
5	Jelajah Pasar Kuliner	TATV	Sabtu - Minggu	11.00 – 11.30
6	Bango Cita Rasa Nusantara (BCRN)	Indosiar	Sabtu	09.00 – 09.30
7	Gula-Gula	Trans TV	Sabtu	08.00 – 08.30
8	Jelang Siang		Setiap hari	11.45 – 12.30
9	Santapan Nusantara	TPI	Sabtu	08.30 – 09.00
10	Icip-icip	Jogja TV	Kamis - Sabtu	16.30 – 17.00
11	Lezat Sekejap Rose Brand	TATV	Selasa	17.30 – 18.30
12	Santap	RBTV	Sabtu	18.30 – 19.00
13	Harmoni alam	Trans TV	Minggu	13.00 – 13.30

Dari sekian banyak tayangan kuliner tersebut, siswa dapat memperoleh inspirasi untuk berkreasi dalam hal makanan. Inspirasi tersebut dapat mereka

praktikkan di sekolah. Selain itu, siswa SMK dapat saling berbagi dengan sesama teman, berdiskusi tentang tayangan yang ditonton dan bersama-sama menerapkan ilmu yang mereka peroleh dari televisi ke dalam kehidupan di sekolah guna meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Sri Rumini,dkk. 1995 : 59). Belajar merupakan suatu proses yang terus berkelanjutan. Artinya, apa yang dicapai sekarang merupakan pengalaman belajar yang lalu dan akan mendukung proses belajar selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu kesiapan setiap akan mengalami sesuatu yang baru. Kematangan atau kesiapan seseorang dalam kegiatan belajar terjadi melalui beberapa tingkatan yang tidak hanya dipengaruhi unsur ekstern tetapi juga oleh unsur intern yaitu karena perkembangan dari dalam diri. Sehingga kesiapan yang terakhir dicapai adalah keterpaduan antara bathiniyah dan hasil belajar berikutnya. Kesiapan belajar mata pelajaran tersebut dapat dicapai karena siswa telah memiliki kematangan tertentu yaitu dengan prestasi belajar di sekolah dan di luar jam sekolah yang dicapai dengan baik disamping memiliki kecerdasan yang baik.

Prestasi belajar adalah hasil dari belajar yang dapat diukur dengan tes yang memenuhi syarat kesyahihan dan keterandalan. Proses belajar siswa diharapkan menghasilkan tingkah laku yang dituju. Bersamaan dengan hasil utama itu terjadi juga macam-macam proses pengiring yang juga menghasilkan tambahan tingkah laku sehingga terdapat satu kesatuan yang menyeluruh (Winarno Surahmat, 1982:66).

Menurut Winkel (1983:16) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah bukti usaha yang dicapai. Sedangkan menurut Skinner bahwa prestasi belajar adalah dapat berupa kecakapan, kebiasaan dan kesanggupan social dan berfikir abstrak secara kreatif (Imam B, 1982 : 16). Sedangkan menurut Nana Sudjana yang mengutip dari Bloom tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sesudah belajar meliputi ranah kognitif (penalaran), afektif (budi pekerti) dan psikomotor (keterampilan). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan kemampuan kognitif dan psikomotor pada mata pelajaran produktif siswa SMK bidang keahlian boga.

Penelitian yang dilakukan oleh FX Sudarsono (1985: 64), lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

- a. Karakteristik individual siswa
- b. Karakteristik latar belakang keluarga
- c. Karakteristik kelompok sebaya
- d. Karakteristik guru
- e. Karakteristik sekolah

- f. Faktor sumber belajar/proses belajar di sekolah
- g. Teman sebaya

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar siswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan

mempermudah aktivitas belajar dengan baik. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indra yang memiliki peranan paling besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2005:19-20).

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1) Kecerdasan/inteligensia siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Taraf inteligensia dapat diartikan kemampuan berpikir untuk mencapai prestasi di sekolah. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan/inteligensi adalah test inteligensi. Hasil dari tes ini memberikan gambaran tentang taraf kemampuan intelektual yang dimiliki siswa. Sudarsono dalam penelitiannya dan beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa inteligensi berkorelasi positif

dengan prestasi akademik (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2005: 20-21).

2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi diartikan sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Siswa yang mempunyai motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang akhirnya prestasi belajarnya tinggi. Menurut Sudarsono (1985: 67), motivasi berkorelasi positif terhadap prestasi belajar (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2005:22-23).

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2005: 23), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain:

- a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, teman dan lain sebagainya.
- d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

3) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk membangkitkan minat

belajar siswa, banyak cara yang bisa digunakan antara lain dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan. Minat yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti suatu pelajaran. Hal ini akan terlihat seberapa besar dorongan dan kekuatan psikis yang menyertainya dalam melakukan setiap kegiatan selama mengikuti pelajaran (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2005: 24).

4) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik yang positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya. Sikap merupakan salah satu aspek psikis atau mental yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada individu. Pola pikir itu akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, dengan demikian sikap akan turut menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya dalam hal memberikan penilaian terhadap obyek-obyek tertentu. Sehubungan dengan ini hasil penelitian Soedijarto menyimpulkan bahwa sikap terhadap lembaga dan bidang studi atau

program pengajaran secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi yang mereka capai (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2005: 25).

5) Bakat

Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

6) Kepribadian

Tiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sikap siswa yang pasif, rendah diri dan sering mengalami kesulitan belajar biasanya akan mengalami kesulitan pula dalam penyesuaian diri dalam lingkungannya. Sikap demikian akan menghambat siswa dalam mencapai prestasi yang baik sesuai yang diharapkan. Siswa seperti ini cenderung bersikap negatif, suka membuat kegaduhan di kelas dan mengganggu teman-temannya sehingga kurang berprestasi dalam belajar di sekolah (Luthfiah Wardani, 2006:24).

7) Cara belajar

Cara belajar seseorang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam studi. Ada cara belajar yang disiplin dan ada cara belajar yang tidak disiplin. Cara belajar yang disiplin antara lain memperlihatkan pelajaran pada saat kegiatan belajar di kelas, mempelajari kembali

bahan pelajaran yang diterima, belajar secara rutin dengan berusaha menguasai pelajaran-pelajaran yang diterima. Sedangkan cara belajar yang tidak disiplin yaitu hanya melakukan kegiatan belajar jika ada ulangan saja (Luthfiah Wardani, 2006:25).

c. Menurut Bimo Walgito (1993:43), faktor internal yang berasal dari diri siswa yaitu faktor bahan atau materi yang dipelajari, dengan menggunakan prinsip umum dalam belajar yakni:

- 1) Belajar dengan cara keseluruhan (prinsip totalitas)
- 2) Belajar dengan menggunakan ulangan
- 3) Apa yang dipelajari hendaknya diadakan ulangan sesering mungkin
- 4) Bahan pelajaran hendaknya diulang pada waktu senggang
- 5) Menghubungkan bahan dengan bahan lain sehingga merupakan kesatuan yang berarti

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Faktor guru meliputi pendidikan guru, pengarahan guru dalam manajemen kelas, pengetahuan bahan ajar oleh guru dan pengalaman guru. Keberhasilan belajar pada tingkat sekolah lanjutan banyak ditentukan oleh kualitas guru. Kualitas guru sangat ditentukan oleh

pendidikannya, kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, pengetahuan bahan yang dikuasainya dan pengalaman mengajarnya. Keempat indikator tersebut sangat penting dalam memantapkan tugasnya sebagai guru yaitu mengajar. Kemampuan guru banyak ditentukan oleh pengetahuan guru itu sendiri akan bahan yang diajarkan dan cara mengajarkannya. Walaupun pengalaman mengajar yang lebih berperan dalam mengajar namun kemampuan guru juga tidak mutlak diperlukan. Sebab tanpa menguasai bahan yang diajarkan, mustahil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pengalaman guru dan kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajarnya bersifat saling melengkapi sehingga akan semakin baik kondisi guru dalam menunaikan tugasnya (Sudarsono, 1985: 68).

Kondisi sekolah dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan siswa yang tidak boleh diabaikan. Kondisi sekolah yang berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah fasilitas sekolah, kondisi kelas, kepadatan kelas dan lingkungan belajar sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas baik akan menghasilkan murid yang berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang memiliki fasilitas yang kurang baik. Lingkungan belajar sekolah juga akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Keadaan lingkungan yang gaduh akan banyak mengurangi konsentrasi belajar siswa, yang berarti belajar

mereka kurang efektif. Sebaliknya lingkungan belajar yang tenang akan meningkatkan konsentrasi dan memberikan dorongan pada kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan sosial masyarakat, tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang aman akan memberikan kenyamanan dalam proses belajar siswa.

3) Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Status sosial ekonomi, jumlah saudara kandung, peranan dan motivasi orang tua, hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Status sosial ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi sikapnya dalam menyekolahkan anaknya. Demikian pula kegiatan belajarnya juga akan diperhatikan dan hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. Status sosial ekonomi seseorang banyak ditentukan oleh beberapa faktor seperti penghasilan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Jumlah saudara kandung akan berkaitan dengan perhatian orang tua terhadap anaknya. Semakin besar jumlah saudara kandung tentu saja perhatian terhadap anaknya akan semakin berkurang. Bila anak kurang mendapatkan perhatian orang tuanya maka belajarnya kurang bersungguh-sungguh sehingga prestasi belajarnya juga akan

berkurang. Dari segi lain, semakin besar jumlah saudara kandung maka akan semakin banyak masalah yang timbul dalam keluarga tersebut. Hal ini akan menyebabkan konsentrasi belajar anak berkurang yang berarti hasil belajar anak tersebut tidak akan maksimal (Sudarsono, 1985: 69)

Peranan dan motivasi orang tua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar siswa. Adanya peranan dan motivasi orang tua maka kegiatan belajar anak dapat terkontrol sehingga akan meningkatkan prestasi belajar anak. Orang tua perlu memberikan dorongan agar anak selalu berusaha belajar giat untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

b. Lingkungan non sosial

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, cuaca yang baik, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
- 2) Lingkungan instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam yaitu *hardware* (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas sekolah, lapangan dan lain-lain) dan *software* (kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku dan lain-lain)

3. Beberapa Hasil Penelitian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Daeng Daeda terhadap siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Daeng Daeda pada tahun 2006, ada beberapa faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Kegiatan belajar mengajar yang meliputi guru (kesiapan guru mengajar, penguasaan materi dan sikap guru), media belajar (buku-buku penunjang, kelengkapan laboratorium dan alat peraga) dan siswa (minat, perhatian dan perasaan senang)
- 2) Kemandirian belajar, yang meliputi: inisiatif, kemampuan membuat pertimbangan, tanggung jawab, percaya diri, kemampuan membuat keputusan dan kemampuan memenuhi kebutuhan.
- 3) Penyesuaian diri di sekolah, yang meliputi: kemampuan berhubungan dengan guru, kemampuan berhubungan dengan mata pelajaran, kemampuan berhubungan dengan teman sebaya, kemampuan berhubungan dengan karyawan, kemampuan berhubungan dengan lingkungan sekolah secara fisik, kemampuan untuk disiplin terhadap peraturan dan kemampuan berhubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan belajar mengajar, kemandirian belajar dan penyesuaian

diri di sekolah terhadap prestasi belajar siswa (Daeng Daeda, 2006:85-86).

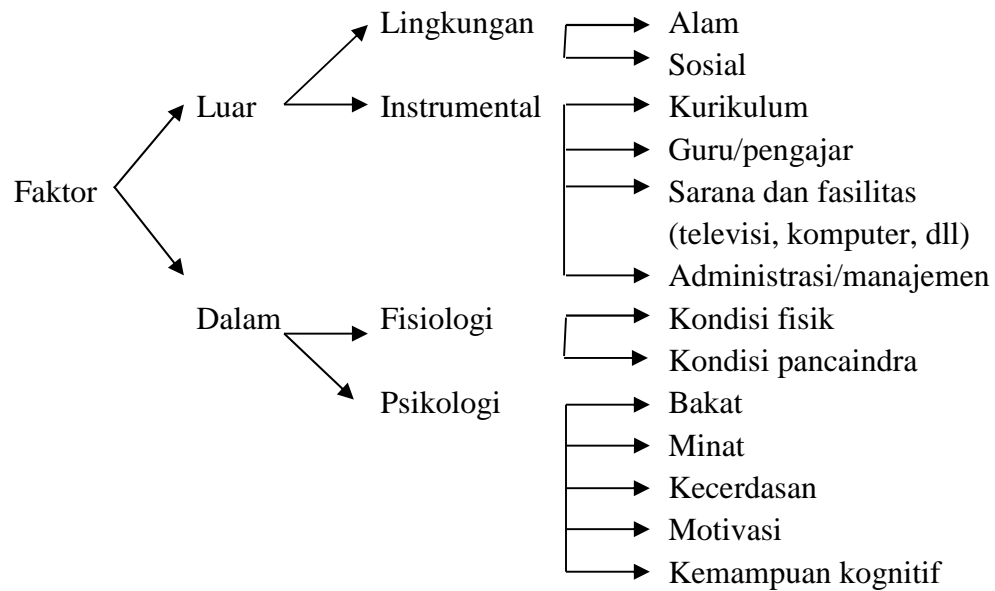
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Wijono pada tahun 2002 terhadap siswa MAN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:
 - 1) Bimbingan guru, meliputi: tingkat kepercayaan siswa terhadap bimbingan guru, tingkat perhatian siswa terhadap bimbingan, tingkat penghargaan siswa terhadap bimbingan, tingkat efektivitas bimbingan guru dan tingkat intensitas bimbingan guru.
 - 2) Lingkungan keluarga, meliputi: aspirasi orang tua terhadap anak, perhatian orang tua dalam berinteraksi dengan orang lain, dorongan orang tua terhadap anak sehubungan dengan perilaku intelektual yang berhubungan dengan sekolah dan keterlibatan keluarga dalam aktivitas pendidikan anak.
 - 3) Lingkungan sekolah, meliputi: sikap guru terhadap siswa, hubungan guru dengan siswa, kedisiplinan guru, karakteristik tata tertib dan cara pelaksanaan tata tertib.
 - 4) Motivasi intrinsik siswa, meliputi: belajar dimotivasi oleh rasa ingin tahu, insentif belajar adalah untuk memuaskan diri sendiri, memilih pekerjaan yang menantang, keinginan bekerja mandiri, memakai kriteria internal untuk menentukan sukses atau gagal dan keinginan menyelesaikan pekerjaan secara tuntas.

Bimbingan guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi intrinsik siswa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi bimbingan guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi intrinsik siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa (Slamet Wijono, 2002:72-73)

C. KERANGKA BERPIKIR

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah penggunaan sumber belajar dan fasilitas yang ada. Fasilitas dan penggunaan sumber belajar yang tepat akan mempengaruhi hasil akhir proses belajar yang sedang dilaksanakan. Sumber belajar dan fasilitas bidang elektronik dan komunikasi misalnya, yang memberikan berbagai informasi yang bermanfaat kepada semua orang khususnya siswa SMK.

Hubungan antara sumber belajar dan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Hubungan antara sumber belajar dan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK

Salah satu faktor luar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor instrumental yang berupa sarana dan fasilitas belajar. Salah satu bentuk sarana dan fasilitas tersebut adalah televisi yang menyajikan tayangan seputar kuliner sebagai salah satu programnya. Tayangan kuliner di televisi merupakan media yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi khususnya informasi kuliner. Berbagai stasiun televisi membuat program yang isinya berupa penyampaian tentang kuliner seperti wisata kuliner, informasi tempat makan, perkembangan kuliner, demo masak dan lain-lain.

Intensitas penayangan program kuliner di televisi dapat memberikan peran yang tidak sedikit dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena proses pembelajaran melalui televisi melibatkan indera penglihatan dan pendengaran

individu. Tayangan kuliner yang ada di televisi akan dengan mudah diterima oleh semua kalangan. Siswa SMK merupakan remaja siswa sekolah yang menghabiskan waktu istirahatnya dengan menonton televisi. Bila tayangan kuliner tersebut sering dilihat dan didengar maka akan terbentuk memori yang kuat pada informasi-informasi yang disampaikan dan hal tersebut dapat mempengaruhi kreativitas siswa dalam hal peningkatan prestasi belajar.

D. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini ada dua jenis hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Kedua hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif pada siswa SMK bidang Boga.
2. Hipotesis nol (H_o): tidak terdapat pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif pada siswa SMK bidang Boga.

BAB III

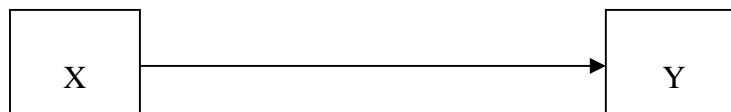
METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka. Kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial, proses penelitiannya mengikuti proses berpikir deduktif yaitu diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian (Ibnu Hadjar, 1999: 30-34).

Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah intensitas melihat tayangan kuliner di televisi (X), sedangkan variabel terikatnya yaitu prestasi belajar siswa SMK bidang Boga (Y).

Hubungan variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Tayangan kuliner di televisi

Y : Prestasi belajar siswa SMK bidang keahlian Tata Boga

B. WAKTU DAN TEMPAT

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2009 dan bertempat di dua SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu:

1. SMK Negeri 4 Yogyakarta yang beralamat di Jl.Sidikan No. 60 Umbulharjo, Yogyakarta.
2. SMK Negeri 2 Godean Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Jae Sumantoro, Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

Alasan peneliti memilih dua sekolah adalah untuk memperoleh data yang bervariasi. SMK Negeri 4 Yogyakarta lokasinya berada di Kota madya Yogyakarta (kota) sedangkan SMK Negeri 2 Godean lokasinya berada di Kecamatan Sleman (desa). Diharapkan nantinya, peneliti dapat memperoleh data berdasarkan siswa SMK yang tinggal di kota dan di desa sehingga diketahui apakah ada perbedaan antara siswa yang tinggal di kota dan siswa yang tinggal di desa dalam hal melihat tayangan kuliner di televisi.

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Untuk itu akan diuraikan secara singkat agar tidak terjadi salah penafsiran:

1. Tayangan kuliner di televisi

Tayangan kuliner yang dimaksud dalam penelitian ini adalah acara atau program yang disajikan di media elektronik televisi yang berhubungan dengan kuliner (makanan) dalam kegiatan sehari-hari.

2. Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi

Intensitas adalah suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dikaitkan dengan variabel penelitian ini, keadaan tingkatan dapat diartikan sebagai frekuensi melihat tayangan kuliner di televisi. Sedangkan ukuran intens dapat diartikan sebagai jumlah atau banyaknya melihat tayangan-tayangan kuliner di televisi. Jadi, intensitas melihat tayangan kuliner di televisi adalah frekuensi, jumlah/banyaknya melihat tayangan kuliner di televisi, reaksi yang muncul setelah melihat dan mendengarkan informasi kuliner serta pengaruhnya terhadap sikap belajar siswa.

3. Prestasi belajar siswa

Prestasi belajar siswa adalah bukti usaha yang dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran, dapat berupa kecakapan, kebiasaan, ketrampilan dan kesanggupan sosial. Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai raport.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh

karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu (Sugiyono, 2005:55).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean Yogyakarta. Dari kelas yang ada dapat diketahui jumlah populasi keseluruhan yang mempunyai media informasi berupa televisi dan yang biasa melihat tayangan kuliner di televisi. Jumlah polulasi keseluruhan dari dua sekolah adalah 210 siswa. Teknik penentuan populasi hanya berdasarkan pertimbangan dari peneliti sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah untuk memperoleh data yang bervariasi dari sekolah yang ada di kota dan di desa (mewakili sekolah-sekolah kejuruan bidang Boga di Daerah Istimewa Yogyakarta).

2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal Hasan, 2002:58). Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2005:57-58).

Menurut Jacob Cohen (1988:101), untuk menentukan sampel jenis penelitian korelasi dengan taraf kesalahan 5%, sampel minimal yang dibutuhkan adalah 92 orang. Sedangkan menurut Walter R. Borg dan Meridith D. Gall (1998:257), sampel minimal untuk penelitian korelasi adalah 30

orang. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 orang dari 210 orang jumlah populasi yang ada di dua SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel penelitian ini diambil dari siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean. SMK Negeri 4 Yogyakarta memiliki 3 jurusan yang berhubungan dengan Boga yaitu jurusan Boga, jurusan Patiseri dan jurusan Hotel dan Restoran. Jurusan Boga terdiri dari tiga kelas, jurusan Patiseri terdiri dari satu kelas dan jurusan Hotel dan Restoran terdiri dari dua kelas. Sedangkan SMK Negeri 2 Godean hanya memiliki satu jurusan yaitu jurusan Boga sebanyak tiga kelas. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu jurusan Boga kelas II. Jumlah keseluruhan siswa yang digunakan sebagai sampel adalah 100 orang dan diambil secara acak berdasarkan undian. Penentuan kelas sampling dilakukan dengan cara membuat undian untuk masing-masing sekolah. Dari tiga kelas yang ada di SMK Negeri 4 Yogyakarta diperoleh dua kelas sampling yaitu kelas II Boga1 dan II Boga 3 sedangkan untuk SMK Negeri 2 Godean diperoleh dua kelas sampling yaitu kelas II Boga 2 dan II boga 3. Penentuan sampel juga dilakukan secara acak yaitu dari masing-masing kelas yang terpilih sebagai kelas sampling, dipilih secara acak masing-masing 25 orang siswa dengan cara membuat undian.

E. INSTRUMEN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Instrumen Penelitian

Meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap suatu fenomena. Untuk melakukan pengukuran dengan baik, digunakan alat ukur yang biasanya disebut instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel penelitian) yang diamati. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi masing-masing variabel agar mudah untuk dikontrol dan diawasi. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dibuat untuk mencari data dengan menggunakan angket.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dan prestasi belajar siswa

Variabel	Indikator	Item
1. Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi	a. Frekuensi melihat tayangan kuliner di televisi	1, 21
	b. Lama melihat tayangan kuliner di televisi	12, 13, 20
	c. Tingkat perhatian siswa terhadap tayangan kuliner yang dilihat	2, 3, 6, 7, 18, 19, 23
	d. Penilaian siswa terhadap tayangan kuliner di televisi	22, 27, 28, 29, 30
	e. Reaksi setelah melihat tayangan kuliner di televisi	4, 16, 17
	f. Ketertarikan siswa terhadap tayangan kuliner di televisi	8, 9, 10, 11, 14, 15, 25, 26
	g. Pengaruh tayangan kuliner terhadap sikap belajar siswa	5, 24, 31, 32

Untuk mengukur variabel intensitas melihat tayangan kuliner di televisi, digunakan skala Likert. Tipe jawaban yang disediakan adalah selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Selalu memiliki skor 4, sering memiliki

skor 3, kadang-kadang memiliki skor 2 dan tidak pernah memiliki skor 1, skor tersebut berlaku untuk angket tertutup. Sedangkan untuk angket semi tertutup menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya dibuat sendiri oleh responden.

2. Uji Coba Instrumen

a. Validitas

Validitas merupakan istilah yang sering digunakan untuk memberi arti `benar` (*true or coorrect*). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2005: 267). Penelitian ini menggunakan validitas isi dilakukan di kampus PTBB FT UNY oleh dosen pembimbing. Setelah instrumen dibuat, dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Apabila pembimbing sudah mengatakan valid, instrumen bisa langsung digunakan untuk memperoleh data penelitian.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Jadi, reliabilitas menunjukkan apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (Iqbal Hasan, 2002:77). Untuk mendapatkan tingkat reliabilitas instrumen mempergunakan teknik Alpha Cronbach. Suharsimi Arikunto (1993:165) mengemukakan bahwa rumus Alpha

digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, melainkan berbentuk skala bertingkat (*rating scale*). Adapun rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{N-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas yang dicari

S_i = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

k = jumlah item

Uji coba reliabilitas instrumen dilakukan di SMK Negeri 2 Godean dengan menggunakan 30 orang responden yang merupakan siswa kelas 2 Boga 2. Kepada 30 orang tersebut dibagikan 30 angket penelitian, siswa diminta untuk mengisi angket berdasarkan petunjuk yang ada dan diminta memberi komentar apabila ada kalimat yang sulit dipahami. Dari uji coba tersebut diperoleh data untuk pengujian reliabilitas instrumen sedangkan komentar-komentar digunakan untuk menyempurnakan instrumen.

Data instrumen yang diperoleh kemudian dianalisis dengan taraf signifikan 5%. Jika r hitung (r_i) lebih besar dari r tabel (r_t) maka butir item dinyatakan handal. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,725 sedangkan nilai r tabel dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,361. Berdasarkan nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung $> r$

tabel yang berarti bahwa butir item dapat dikatakan handal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data secara sistematis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dan prestasi belajar siswa SMK bidang Boga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi.

a) Metode angket

Metode angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Iqbal Hasan, 2002:83-85). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi. Dalam penelitian ini digunakan metode angket dengan tipe semi tertutup. Metode angket semi tertutup disajikan berbentuk pilihan ganda (multiple choice) beserta komentar, yaitu bentuk angket yang disusun dengan menyediakan beberapa alternatif pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih dan memberikan tanda pada salah satu jawaban yang sesuai, selain itu responden juga diminta untuk memberikan komentar atau pendapat terhadap pertanyaan/ Pernyataan yang ada.

b) Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, catatan pribadi, laporan notulen rapat dan lain-lain (Iqbal Hasan, 2002:87). Metode ini digunakan untuk mengungkap prestasi belajar siswa SMK bidang boga berupa nilai rata-rata mata pelajaran produktif yang tercantum dalam buku raport.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Berkaitan dengan pendekatan kuantitatif dalam pendekatan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Secara umum tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mencapai tujuan di atas serta membuktikan kebenaran hipotesis maka diperlukan teknik analisis data. Untuk dapat menggunakan teknik analisis data, terlebih dahulu harus memenuhi uji persyaratan analisis.

1. Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menyatakan apakah data yang terkumpul menunjukkan distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas

sebaran skor ini menggunakan rumus Chi Kuadrat (Tulus Winarsunu, 2002:94). Rumus yang dipergunakan adalah:

$$X^2 = \sum \left[\frac{(fo - fe)^2}{fe} \right]$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

Fo = frekuensi observasi sampel

Fe = frekuensi yang diharapkan

Nilai Chi Kuadrat hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat dalam tabel. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat tabel maka distribusinya normal, tetapi apabila nilai Chi Kuadrat hasil perhitungan lebih besar dari Chi Kuadrat tabel, maka distribusinya tidak normal.

b. Linieritas

Linieritas dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, cara yang digunakan yaitu *Scatterplot Diagram* (diagram penyebaran titik).

2. Penentuan Teknik Analisa Data

Setelah terpenuhi persyaratan analisis data dengan uji normalitas dan uji linieritas langkah selanjutnya menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis diuji dengan analisis Product Moment. Analisis Product moment mempunyai

tugas menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak, rumus yang digunakan adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

X = jumlah skor variabel bebas (X)

Y = jumlah skor variabel terikat (Y)

R_{xy} = korelasi Product moment

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dicapai meliputi: deskripsi data, pengujian parsyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu intensitas melihat tayangan kuliner sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar siswa SMK bidang boga sebagai variabel terikat (Y). Data diperoleh dari 100 orang siswa kelas dua SMK bidang boga. Variabel bebas dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga variabel yang dideskripsikan dapat dengan mudah dikenali karakteristik deskripsi skornya. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Bila persyaratan analisis telah diperoleh, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

E. DESKRIPSI DATA

Pembahasan berikut ini akan menyajikan deskripsi data masing-masing variabel penelitian yang telah terkumpul. Deskripsi data yang disajikan meliputi: tabel distribusi frekuensi dan histogram dari setiap variabel penelitian.

4. Jenis-Jenis Tayangan Kuliner di Televisi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui banyaknya tayangan kuliner yang dilihat oleh siswa SMK. Dari 100 orang responden yang melihat tayangan kuliner di televisi, jumlah terendah yang diperoleh

adalah 27 dan jumlah tertinggi adalah 93. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jenis-jenis tayangan kuliner di televisi yang dilihat siswa SMK

No.	Nama tayangan kuliner	Siswa yang melihat		Prosentase		Jumlah
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Wisata kuliner	93	7	93%	7%	100%
2	Jelang Siang	89	11	89%	11%	100%
3	Gula-Gula	87	13	87%	13%	100%
4	Ala chef	85	15	85%	15%	100%
5	Bango Cita Rasa Nusantara	72	28	72%	28%	100%
6	Santapan Nusantara	70	30	70%	30%	100%
7	Harmoni alam	63	37	63%	37%	100%
8	Icip-icip	55	45	55%	45%	100%
9	Foody with Rudi	53	47	53%	47%	100%
10	Seputar Indonesia Pagi	52	48	52%	48%	100%
11	Koki Cilik	50	50	50%	50%	100%
12	Dapur campur	43	57	43%	57%	100%
13	Santap	36	64	36%	64%	100%
14	Jelajah Pasar Kuliner	36	64	36%	64%	100%
15	Rahasia dapur kita	34	66	34%	66%	100%
16	Lezat Sekejap Rose Brand	27	73	27%	73%	100%

Sumber: Diolah dari data jenis-jenis tayangan kuliner di televisi

Dari tabel rangkuman jenis-jenis tayangan kuliner yang dilihat oleh siswa SMK di atas, kemudian dapat dibuat dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Histogram jenis-jenis tayangan kuliner yang dilihat siswa SMK

Dari tabel 2 dan histogram 2 di atas, dapat diketahui bahwa jenis tayangan kuliner yang dilihat oleh siswa SMK secara berurutan dari yang tertinggi hingga yang terendah adalah Wisata Kuliner, Jelang Siang, Gula-Gula, Ala Chef, Bango Cita Rasa Nusantara, Santapan Nusantara, Harmoni Alam, Icip-Icip, Foody With Rudy, Seputar Indonesia Pagi, Koki Cilik, Dapur Campur, Santap, Jelajah Pasar Kuliner, Rahasia Dapur Kita dan Lezat Sekejap Rose Brand.

5. Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi

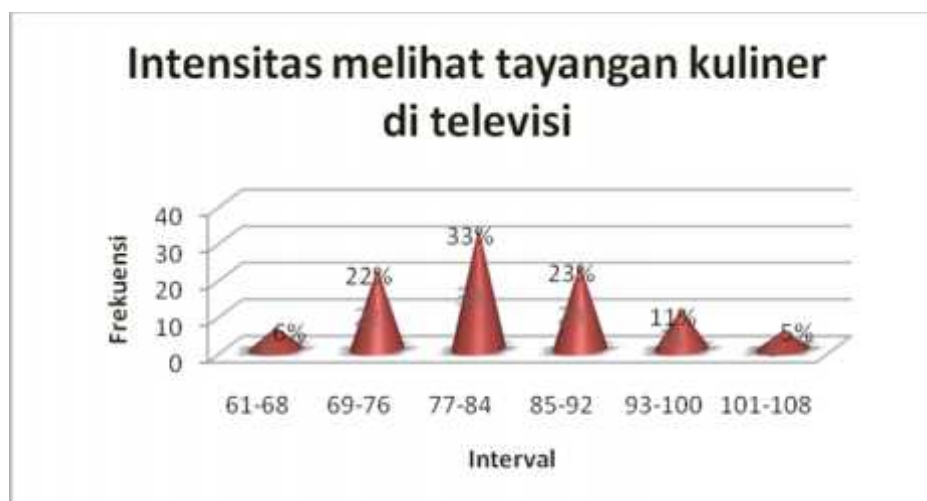
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi siswa SMK Negeri 4

Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean diperoleh skor tertinggi 103 dan skor terendah 61. Pada variabel ini, interval kelas yang memiliki frekuensi tertinggi adalah interval kelas yang memiliki rentang 77 – 84 dengan jumlah frekuensi 33. Secara lengkap hasil yang diperoleh dapat dibuat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4. Distribusi frekuensi skor intensitas melihat tayangan kuliner di televisi

No.	Nilai interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	61-68	6	6 %	Sangat rendah
2	69-76	22	22 %	Rendah
3	77-84	33	33 %	Sedang
4	85-92	23	23 %	Cukup tinggi
5	93-100	11	11 %	Tinggi
6	101-108	5	5 %	Sangat tinggi
	Jumlah	100	100 %	

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 3. Histogram distribusi frekuensi skor intensitas melihat tayangan kuliner di televisi

Dari tabel 4 dan histogram 3 di atas dapat dianalisis bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi pada siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang dengan prosentase 5%, kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan prosentase 11%, kategori cukup tinggi sebanyak 23 orang dengan prosentase 23%, kategori sedang sebanyak 33 orang dengan prosentase 33%, kategori rendah sebanyak 22 orang dengan prosentase 22% dan kategori sangat rendah sebanyak 6 orang dengan prosentase 6%.

Khusus untuk frekuensi siswa melihat tayangan kuliner di televisi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi siswa melihat tayangan kuliner di televisi selama 1 minggu

No.	Frekuensi melihat tayangan kuliner	Jumlah siswa	Prosentase
1	1 kali/minggu	4 orang	4%
2	2 kali/minggu	23 orang	23%
3	3 kali/minggu	40 orang	40%
4	> 3 kali/minggu	33 orang	33%
	Jumlah	100 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 4% atau 4 orang siswa melihat tayangan kuliner sekali dalam satu minggu, 23% atau 23 orang siswa melihat tayangan kuliner sebanyak 2 kali dalam seminggu, 40% atau 40 orang siswa melihat tayangan kuliner di televisi sebanyak 3 kali dalam seminggu dan 33% atau 33 orang siswa melihat tayangan kuliner lebih dari 3 kali dalam seminggu.

Selanjutnya, lama setiap kali siswa melihat tayangan kuliner di televisi (dalam menit) dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Lama siswa melihat tayangan kuliner di televisi

No.	Waktu (menit)	Jumlah siswa	Prosentase
1	< 15 menit	-	-
2	15 menit	9 orang	9%
3	30 menit	63 orang	63%
4	> 30 menit	28 orang	28%
	Jumlah	100 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap kali siswa melihat tayangan kuliner, tidak ada siswa yang melihat tayangan kuliner kurang dari 15 menit, 9% atau 9 orang siswa melihat tayangan kuliner selama 15 menit, 63% atau 63 orang siswa melihat tayangan kuliner selama 30 menit dan 28% atau 28 orang melihat tayangan kuliner selama lebih dari 30 menit.

6. Dokumentasi prestasi belajar siswa

Berdasarkan nilai raport, variabel prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif diperoleh skor tertinggi 8,9 dan skor terendah 7,0 (mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental), skor tertinggi 8,43 dan skor terendah 7,0 (mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental), skor tertinggi 8,42 dan skor terendah 6,75 (mata pelajaran Pengolahan Kue Dan Roti), skor tertinggi 8,12 dan skor terendah 6,65 (mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga).

a. Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental

Data nilai raport mata pelajaran produktif siswa kelas dua semester I di SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean Tahun Ajaran 2008/2009 dapat disimpulkan melalui tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 7. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
90–100	0	-	Sangat tinggi
75,1–9,9	57	57%	Tinggi
60,0–75	43	43%	Rendah
<59,9	0	-	Sangat rendah
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel 7 di atas, pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dapat diketahui bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi tertinggi adalah interval kelas yang memiliki rentang 75,1 – 9,9 dengan jumlah frekuensi 57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar program produktif mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental dalam hubungannya dengan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi yang diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar pada kategori tinggi sebanyak 57 orang atau 57%, kategori rendah 43 orang atau 43%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada.

b. Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Oriental

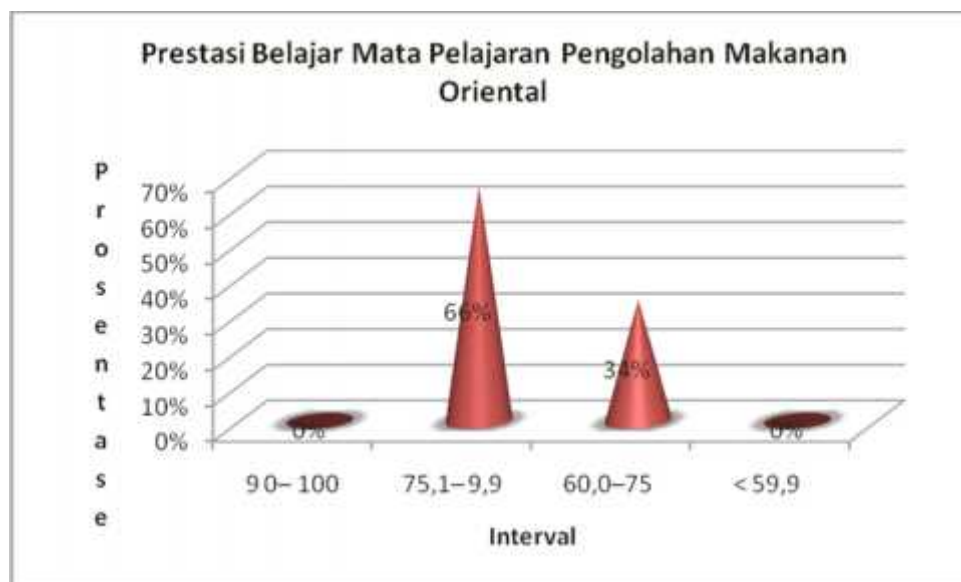
Berdasarkan nilai raport semester ganjil tahun ajaran 2008/2009, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 8. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
90–100	0	-	Sangat tinggi
75,1–9,9	66	66%	Tinggi
60,0–75	34	34%	Rendah
<59,9	0	-	Sangat rendah
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel 8 di atas, pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental dapat diketahui bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi tertinggi adalah interval kelas yang memiliki rentang 75,1–9,9 dengan jumlah frekuensi 66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar program produktif mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental dalam hubungannya dengan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi yang diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar dalam kategori tinggi sebanyak 66 orang atau 66%, kategori rendah 34 orang atau 34%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada.

Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi ini dapat diamati melalui histogram berikut ini:



Gambar 4. Histogram distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental

c. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Kue Dan Roti

Berdasarkan nilai raport semester ganjil (semester 1) tahun ajaran 2008/2009, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 9. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
90-100	0	-	Sangat tinggi
75,1-9,9	73	73%	Tinggi
60,0-75	27	27%	Rendah
< 59,9	0	-	Sangat rendah
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel 9 di atas, pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti dapat diketahui bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi tertinggi adalah interval kelas yang memiliki rentang 75,1– 9,9 dengan jumlah frekuensi 73. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecendrungan prestasi belajar program produktif mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti dalam hubungannya dengan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi yang diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar kategori tinggi sebanyak 73 orang atau 73%, kategori rendah 27 orang atau 27%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada.

d. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Usaha Boga

Berdasarkan nilai raport semester ganjil tahun ajaran 2008/2009, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

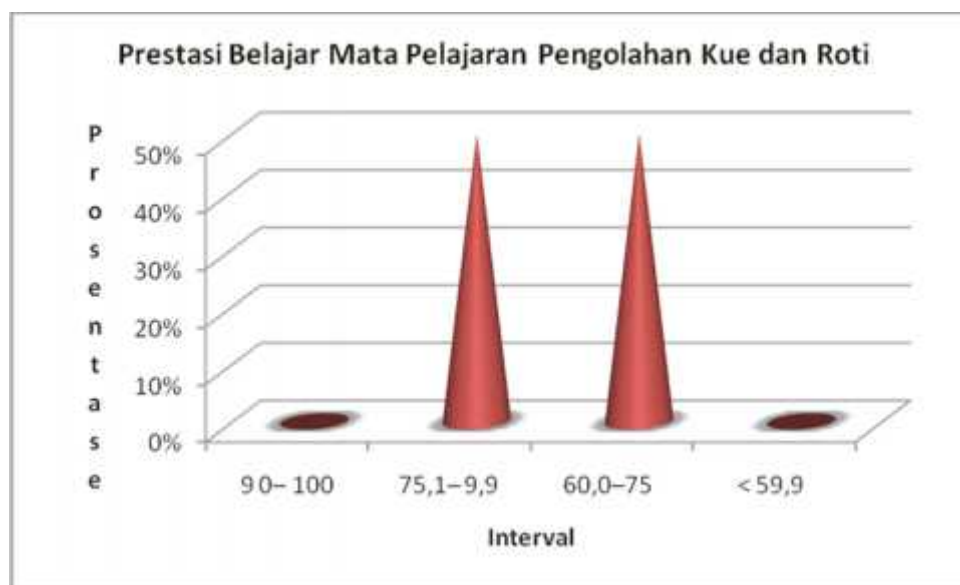
Tabel 10. Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga

Interval	Jumlah	Prosentase	Kategori
90– 100	0	-	Sangat tinggi
75,1– 9,9	50	50%	Tinggi
60,0–75	50	50%	Rendah
< 59,9	0	-	Sangat rendah
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel 10 di atas, pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga diketahui bahwa interval kelas yang memiliki frekuensi tertinggi adalah

interval kelas yang memiliki rentang 75,1– 9,9 dan 60,0–75 dengan jumlah frekuensi 50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecendrungan prestasi belajar program produktif mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga dalam hubungannya dengan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi yang diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar pada kategori tinggi sebanyak 50 orang atau 50%, kategori rendah 50 orang atau 50%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada.

Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi ini dapat diamati melalui histogram berikut ini:



Gambar 5. Histogram distribusi frekuensi prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga

F. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

Sebelum data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis Product Moment, perlu dilakukan uji persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah sampel diambil secara acak, variabel terikat harus berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bebas dan terikat harus berbentuk linier.

3. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas sebaran data, digunakan teknik analisis Chi Kuadrat. Nilai Chi Kuadrat hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat dalam tabel. Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat tabel maka distribusinya normal, tetapi apabila nilai Chi Kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat tabel, maka distribusinya tidak normal.

Variabel yang akan diuji adalah intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif. Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan data penelitian yang terdapat pada lampiran 3, diperoleh harga Chi Kuadrat dari masing-masing variabel seperti tersaji pada tabel ringkasan di bawah ini:

Tabel 11. Ringkasan hasil analisis uji persyaratan normalitas

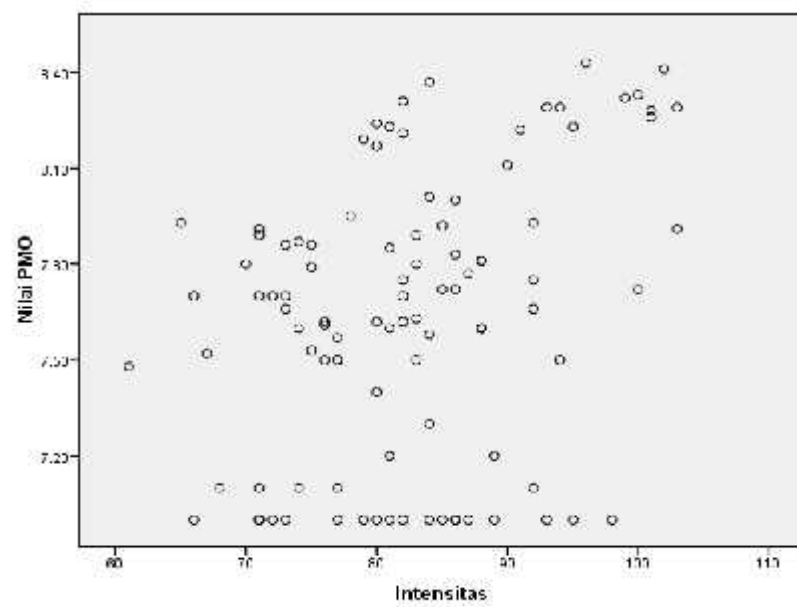
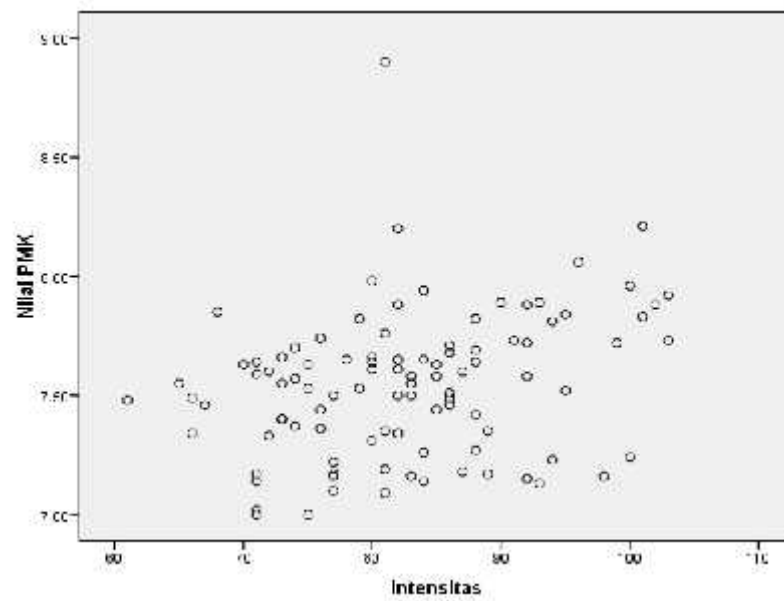
No.	Variabel	Dk	X ² hitung	X ² tabel	Kesimpulan
1	X	5	14,43	11,070	Tidak normal
2	Y ₁	5	400,98	11,070	Tidak normal
3	Y ₂	5	356,44	11,070	Tidak normal
4	Y ₃	5	20,48	11,070	Tidak normal
5	Y ₄	5	3,309	11,070	Normal

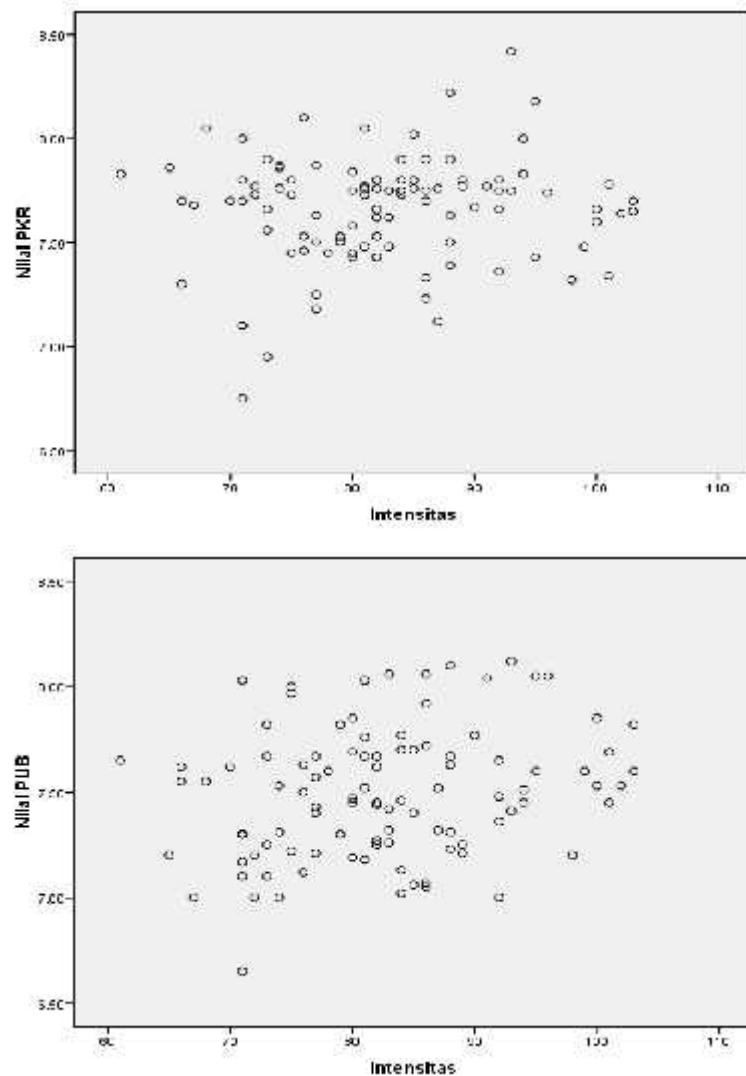
Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Untuk variabel X (intensitas melihat tayangan kuliner di televisi), Y1 (prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Kontinental), Y2 (prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental) dan Y3 (prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti) harga masing-masing X^2 hitung $> X^2$ tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi skor masing-masing variabel adalah tidak normal.
- b. Untuk prestasi mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga, harga X^2 hitung $< X^2$ tabel, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi skor variabel adalah normal.

4. Linieritas

Sebelum data dianalisis dengan analisis Product Moment, hubungan antara masing-masing variabel harus berbentuk linier. Hubungan yang dilihat linieritasnya yaitu hubungan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental, Pengolahan Makanan Oriental, Pengolahan Kue dan Roti dan Pengelolaan Usaha Boga. Hasil linieritas hubungan X dan Y yang diperoleh adalah sebagai berikut:





Gambar 6. Linieritas hubungan intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan mata pelajaran produktif

Dari diagram 8 di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan prestasi belajar siswa (X-Y1, X-Y2, X-Y3 dan X-Y4) adalah tidak linier karena sebaran datanya menyebar atau tidak berbentuk elips.

G. PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis product moment. Adapun hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5. Hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak ada pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif pada siswa SMK bidang boga. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) berbunyi terdapat pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif pada siswa SMK bidang boga. Untuk menentukan kriteria penerimaan dan perolehan hipotesis nol (H_0) adalah jika nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis H_a ditolak. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis H_a diterima.

Adapun hasil korelasi dari data yang ada dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 12. Rangkuman hasil analisis korelasi antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa

Variabel	Koefisien korelasi	p (signifikansi)
X-Y1	0,273	0,006
X-Y2	0,323	0,001
X-Y3	0,096	0,340
X-Y4	0,236	0,018

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat untuk $n = 100$, taraf kesalahan 5% maka nilai p adalah 0,006; 0,001; 0,340 dan 0,018. Ketentuannya bila nilai p besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima dan sebaliknya bila nilai p

lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini ternyata berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS, untuk X-Y1 nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,006 < 0,05$), X-Y2 nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), dan X-Y4 nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) sedangkan X-Y3 nilai p lebih besar dari 0,05 ($0,340 > 0,05$).

H. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5. Jenis-Jenis Tayangan Kuliner Di Televisi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa melihat tayangan kuliner yang ada di televisi. Untuk beberapa jenis tayangan kuliner hampir semua siswa melihatnya seperti wisata kuliner, gula-gula, jelang siang dan ala chef. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya minat siswa terhadap tayangan-tayangan kuliner yang ada di televisi. Frekuensi melihat tayangan kuliner oleh siswa SMK bidang boga sebagian besar adalah 3 kali selama satu minggu. Lama melihat tayangan kuliner di televisi sebagian besar adalah 30 menit. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMK memiliki minat yang tinggi dalam hal melihat tayangan kuliner di televisi. Selain itu seringkali program kuliner di tayangkan di berbagai stasiun televisi, menjadi alasan bagi siswa SMK untuk melihat tayangan-tayangan kuliner tersebut.

6. Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi

Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi oleh siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta dan SMK Negeri 2 Godean termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 33 atau 33 %. Bila dibandingkan dengan frekuensi dan lama melihat tayangan kuliner yang tinggi, hasil tersebut membuktikan bahwa siswa belum secara maksimal dalam memahami dan mengaplikasikan informasi-informasi yang disajikan melalui tayangan kuliner di televisi. Apabila siswa bisa memanfaatkan dengan baik tayangan kuliner di televisi, siswa akan memperoleh banyak ilmu, informasi dan pengetahuan yang bisa membantu siswa untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga akan menunjang prestasi belajar siswa di sekolah.

7. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif

- a. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental siswa kelas II bidang keahlian tata boga di SMK Negeri 2 Godean dan SMK Negeri 4 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan prosentase 57% sedangkan 43% berada pada kategori rendah.

b. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Oriental

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran pengolahan makanan oriental siswa kelas II bidang keahlian tata boga di SMK Negeri 2 Godean dan SMK Negeri 4 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan prosentase 66% sedangkan 34% berada pada kategori rendah.

c. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Kue Dan Roti

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran pengolahan kue dan roti siswa kelas II bidang keahlian tata boga di SMK Negeri 2 Godean dan SMK Negeri 4 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan prosentase 73% sedangkan 27% berada pada kategori rendah.

d. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Usaha Boga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental siswa kelas II bidang keahlian tata boga di SMK Negeri 2 Godean dan SMK Negeri 4 Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan prosentase 50% sedangkan 50% berada pada kategori rendah.

8. Hubungan Antara Intensitas Melihat Tayangan Kuliner Di Televisi dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Pada Mata Pelajaran Produktif

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa SMK bidang keahlian Tata Boga. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh hasil untuk X-Y1 nilai p lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,006 < 0,05$), X-Y2 nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), dan X-Y4 nilai p lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) sedangkan X-Y3 nilai p lebih besar dari 0,05 ($0,340 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk X-Y1, X-Y2 dan X-Y4, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi dengan prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental, pengolahan makanan oriental dan pengelolaan usaha boga. Sedangkan untuk X-Y3, H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran pengolahan kue dan roti.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusyanti tahun 1998 tentang pemanfaatan siaran televisi sebagai sumber belajar dan motivasi belajar hubungannya dengan prestasi belajar IPS kelas V SD gugus I di Wates, Kulon Progo. Penelitian yang dilakukan oleh Rusyanti tersebut memperoleh hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan siaran televisi sebagai sumber belajar dan

motivasi belajar hubungannya dengan prestasi belajar IPS kelas V SD gugus I di Wates, Kulon Progo. Pemanfaatan siaran televisi memberikan kontribusi sebesar 15,74% pada prestasi belajar IPS kelas V SD gugus I di Wates Kulon Progo.

Dari hasil analisis korelasi harga koefisien determine (r^2) mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental sebesar 0,075 yang berarti bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi memberikan kontribusi sebesar 0,075 atau 7,5% pada prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental sedangkan sisanya 92,5% berasal dari faktor lain. Harga koefisien determine (r^2) mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental sebesar 0,104 yang berarti bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi memberikan kontribusi sebesar 0,104 atau 10,4% pada prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental sedangkan sisanya 89,6% berasal dari faktor lain. Harga koefisien determine (r^2) mata pelajaran Pengolahan Kue dan roti sebesar 0,009 yang berarti bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi memberikan kontribusi sebesar 0,009 atau 0,9% pada prestasi belajar mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti sedangkan sisanya 99,1% berasal dari faktor lain. Harga koefisien determine (r^2) mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga sebesar 0,056 yang berarti bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi memberikan kontribusi sebesar 0,056 atau 5,6% pada prestasi belajar mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga sedangkan sisanya 94,4% berasal dari faktor lain. Faktor lain yang dimaksud adalah

inteligensi, minat, bakat, motivasi, kondisi fisik, kondisi lingkungan, kurikulum dan lain-lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

C. SIMPULAN

1. Jenis tayangan kuliner yang sering dilihat oleh siswa SMK bidang keahlian Tata Boga adalah wisata kuliner. Dari 100 orang responden, yang melihat tayangan kuliner “wisata kuliner” sebanyak 93 orang.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa intensitas melihat tayangan kuliner di televisi sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 %. Ada 40 orang siswa yang melihat tayangan kuliner di televisi sebanyak 3 kali dalam seminggu (frekuensi) dan setiap kali melihat tayangan kuliner di televise, ada 63 orang siswa yang melihat tayangan kuliner selama 30 menit.
3. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57%. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Oriental berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 66%. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 73%. Sedangkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengelolaan Usaha Boga berada pada kategori tinggi sebanyak 50% dan rendah 50%.
4. Terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Makanan

Kontinental, Pengolahan Makanan Oriental dan Pengelolaan Usaha Boga. Sedangkan untuk mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti tidak terdapat pengaruh antara intensitas melihat tayangan kuliner di televisi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti.

D. SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tayangan kuliner yang sering dilihat oleh siswa SMK adalah wisata kuliner yang ditayangkan di Trans TV. Akan tetapi dilihat dari kebermaknaan isi, tayangan kuliner tersebut kurang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena isinya hanya menceritakan tentang informasi tempat makan di daerah-daerah tertentu. Tayangan kuliner ini tidak menjelaskan tentang bahan, cara dan proses pembuatan makanan tersebut secara detail. Untuk itu disarankan kepada siswa SMK untuk lebih sering melihat tayangan kuliner yang bisa mengasah kemampuan dan kreativitas dalam mengolah makanan yang akhirnya akan lebih mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.
2. Intensitas melihat tayangan kuliner di televisi sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 %. Sebaiknya intensitas tersebut lebih ditingkatkan lagi terutama untuk jenis-jenis tayangan kuliner yang memberikan informasi lebih kepada para siswa. Siswa seharusnya bisa membedakan tayangan kuliner yang benar-benar bisa dimanfaatkan untuk menunjang prestasi belajarnya.

3. Prestasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran produktif berada pada kategori tinggi. Siswa harus bisa mempertahankan prestasi yang diperoleh dan jika memungkinkan agar para siswa bisa meningkatkan lagi prestasi belajarnya dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana yang terdsedia di ruamah maupun di sekolah.
4. Tayangan kuliner di televisi memberikan pengaruh yang kecil terhadap prestasi belajar siswa SMK bidang keahlian Tata Boga pada mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental, Pengolahan Makanan Oriental dan Pengelolaan Usaha Boga. Sedangkan pada mata pelajaran Pengolahan Kue dan Roti, tayangan kuliner di televisi tidak berpengaruh. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran produktif, siswa seharusnya memperhatikan faktor-faktor belajar yang lain seperti minat, bakat, motivasi, keadaan lingkungan, teman dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2005. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo Walgito. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Borg, Walter R. and Meridith D. Gall. 1998. *Educational Research, Edisi Keempat*. New York: Longman.
- Christina Ismaniati. 2008. *Pengembangan Model Pengelolaan Sumber Belajar (PSB) di SD Kanisius Gamping Yogyakarta* (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cohen, Jacob. 1988. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Science*. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates, Publisher.
- Daeng Daeda. 2006. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bantul* (Tesis). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Hadjar. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Klapper, Joseph. 1991. *The Process and Effects of Mass Communication*. Illinois: Free Press
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Sudjana. 1991. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.

- Rusyanti. 1998. *Pemanfaatan Siaran Televisi Sebagai Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Hubungannya Dengan Prestasi Belajar IPS Kelas V SD Gugus I Wates Kulon Progo Tahun 1998/1999* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Slamet Wijono. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa MAN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Tesis). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Rumini, dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarsono, FX. 1985. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Belajar Tinjauan Pengaruh Keluarga, Kelompok Sebaya, Guru dan Sekolah Terhadap Hasil Belajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhaenah Suparno. 1998. *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutari Imam Bernadib. 1982. *Pengantar Ilmu Mendidik Anak*. Yogyakarta: Institute Press.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian*. Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winkel, WS. 19883. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusufhadi Miarso. 1982. *Dasar Falsafah dan Teori Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Debdikbud